

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blitar secara geografis terletak pada 111 40'- 112 10' Bujur Timur dan 7 58' – 8 9'51' Lintang Selatan berada Barat Daya Ibu Kota Provinsi Jawa Timur-Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 km. Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri.⁵²

Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 KM dengan tata guna tanah terinci sebagai Sawah, Pekarangan, Perkebunan, Tambak, Tegal, Hutan, Kolam Ikan dan lain-lain. Kabupaten Blitar juga dibelah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut yang mana Blitar Utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar Selatan merupakan daerah kering yang cukup kritis dan beriklim kering. Wilayah Blitar Selatan terus berusaha mengembangkan segala

⁵² www.blitarkab.go.id/2018/06/06/gambaran-umum-2/ diakses pada 8 Februari 2021

potensi yang dimiliki. Daya tarik potensi dan kekayaan yang dimiliki Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alam, produksi hasil bumi yang melimpah, tetapi juga kekayaan budaya serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai adiluhung menjadi kekayaan yang tak ternilai.

Adapun sebaran penduduk di Kabupaten Blitar untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:⁵³

Tabel 4.1

Sebaran Penduduk Kabupaten Blitar Tahun 2020

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bakung	13.707	13.628	27.335
2	Wonotiro	19.334	18.586	37.920
3	Panggungrejo	21.640	20.657	42.297
4	Wates	15.103	15.408	30.151
5	Binangun	23.113	22.749	45.862
6	Sutojayan	25.498	25.578	52.076
7	Kademangan	35.091	34.621	69.712
8	Kanigoro	41.075	40.694	81.769
9	Talun	32.813	32.606	65.419
10	Selopuro	22.120	21.780	43.900
11	Kesamben	26.471	26.562	53.033
12	Selorejo	19.307	19.310	38.617
13	Doko	20.532	20.169	40.701
14	Wlingi	27.118	26.601	53.719
15	Gandusari	37.046	36.194	73.240
16	Garum	34.424	33.889	68.313
17	Nglegok	37.829	36.978	74.807
18	Sanankulon	29.041	28.487	57.528
19	Ponggok	54.684	53.485	108.169
20	Srengat	33.813	33.902	67.715
21	Wonodadi	24.899	24.198	49.097
22	Udanawu	21.853	21.512	43.365

⁵³ www.blitarkab.go.id/2018/06/06/gambaran-umum-2/ diakses pada 8 Februari 2021

	Jumlah	616.511	607.234	1.223.745
--	---------------	----------------	----------------	------------------

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar 2020

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini memiliki kriteria jika Asymp. Sig. (2-tailed) > maka data berdistribusi normal. Berikut hasil uji multikolinieritas masing-masing variabel.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	162,83244104
Most Extreme Difference	Absolut	,142
	Positive	,100
	Negative	-,142
Kolmogorov-Smirnov Z		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal

Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Berdasarkan tabel output uji normalitas dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 sehingga lebih besar dari

0.05 dapat disimpulkan bahwa data inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dikabupaten Blitar dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Untuk mendeteksi multikolinieritas yaitu jika *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai < 10 dan *tolerance* > 0.1 maka variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas. Dan jika nilai *tolerance* < 0.1 dan $VIF > 10$ maka variabel bebas mengalami multikolinieritas. Adapun hasil perhitungan uji multikolinieritas data pada penelitian ini menggunakan SPSS25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Inflasi	,782	1,279
Pengangguran	,782	1,279

Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolinieritas diperoleh :

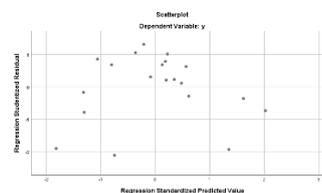
- 1) Nilai *tolerance* sebesar 0,782 dan nilai VIF sebesar 1,279 untuk variabel inflasi, maka nilai *tolerance* $0,782 > 0,1$ dan VIF $1,279 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak mengalami gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai *tolerance* sebesar 0,782 dan nilai VIF sebesar 1,279 untuk variabel inflasi, maka nilai *tolerance* $0,782 > 0,1$ dan VIF $1,279 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak mengalami gejala multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik harus memiliki *variance* yang sama. Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Dasar penentuan dalam uji heteroskedastisitas adalah jika pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika pada grafik *scatterplot* titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas titik-titik dalam grafik *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan residu pada periode satu dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin-Watson. Cara mengatasi autokorelasi dengan cara mencari tahu persamaan regresi ada tidaknya korelasi yang dapat diuji dengan Durbin-Watson (DW) dengan aturan sebagai berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Adapun hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Dubin-Watson
1	1,975

Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,975. Hasil pengujian durbin-watson terletak diantara -2 dan 2 artinya $-2 < 1,975 < 2$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin-watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi dalam model regresi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Adapun hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	375,074	137,820
Inflasi	,241	,154
Pengangguran	-,127	,271

Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 375,074 (Y) + 0,241 (X1) - 0,127 (X2)$$

$$X1 = \text{Inflasi}$$

$$X2 = \text{Pengangguran}$$

$$Y = \text{Pertumbuhan Ekonomi}$$

Atau

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = 375,074 + 0,241 (\text{Inflasi}) - 0,127 (\text{pengangguran})$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 375,074 artinya apabila jika tidak ada variabel inflasi dan pengangguran maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 375,074.
- b. Koefisien regresi 0,241 (bertanda positif) menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,241.
- c. Koefisien regresi -0,127 (bertanda negatif) menunjukkan bahwa penurunan pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,127.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T dipergunakan sebagai alat ukur apakah variabel dependen terdapat pengaruh secara parsial terhadap variabel independen. Kriteria pengujian yaitu jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh positif secara signifikan antara variabel independen terhadap dependen. Selain itu membandingkan nilai t hitung dengan t-tabel, jika t-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima. Dan jika t-Hitung $<$ t-tabel maka H_0 diterima berarti H_a ditolak.

Nilai t-tabel diperoleh dari t-tabel dengan taraf signifikan sebesar 5% menggunakan rumus t-tabel: $n-k-1$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel endependen. Diperoleh t tabel = $(\alpha/2 : n-k-1) = (0,05/2 ; 20-2-1 = 17)$, maka t-tabel dari $(0,025 ; 17)$ yaitu 2,110. Hasil uji t dengan SPSS 25 yaitu:

Tabel 4.7

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	T	Sig.
Constant	2,721	,015
Inflasi	1,564	,136
Pengangguran	-,469	,645

Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji T diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam variabel inflasi (X1) diperoleh t-hitung sebesar 1,564 dengan nilai signifikan sebesar 0,136 yakni lebih besar dari 0,05. Sedangkan hasil regresi secara parsial didapat hasil t-hitung 1,564 kurang dari 2,110 t-tabel, dengan demikian H1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Dalam variabel pengangguran (X2) diperoleh t-hitung sebesar -0,469 dengan nilai signifikan sebesar 0,645 yakni lebih besar dari 0,05. Sedangkan hasil regresi secara parsial didapat hasil t-hitung -0,469 kurang dari 2,110 t-tabel, dengan demikian H1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji F

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa kedua uji persyaratan dalam menganalisa komparasi dua perlakuan dengan uji F. Pengujian hipotesis menggunakan uji manova digunakan untuk mengetahui pembelajaran atau perlakuan mempunyai pengaruh atau tidak terhadap objek yang diteliti. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05 maka H0 diterima.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 4.8

Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	2,144	0,148
Residual		
Total		

Sumber: Data diolah, SPSS25 2021.

Adapun hasil test yang akan diuji adalah pengaruh Variabel X1, X2 secara simultan terhadap variabel Y.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat F-hitung sebesar 2,144 dengan nilai signifikan 0,148 yang nilainya diatas 0,05. untuk F-hitung $2,144 > 0,281$ F-tabel. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semua variabel independen yakni kualitas inflasi (X1), kualitas pengangguran (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dikabupaten Blitar.